

Bimbingan dan Konseling untuk Generasi Milenial dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0

Donal¹, Munawir²

^{1,2}*Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Riau*

e-mail: donal@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK. Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari pendidikan yang memiliki tugas amat penting dalam tugas perkembangan peserta didik. Memasuki era revolusi industri 4.0 yang akan diisi oleh generasi Z atau yang dikenal dengan generasi milenial tentu banyak tantangan yang begitu kompleks yang akan dihadapi. Bimbingan dan Konseling diharapkan bisa berperan penting dalam membantu peserta didik untuk menghadapi tantangan tersebut. Artikel ini akan menjabarkan bagaimana peran Bimbingan dan Konseling dalam membantu generasi milenial bisa menghadapi tantangan pada era revolusi industri 4.0.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling, Generasi Z, Revolusi Industri 4.0.

PENDAHULUAN

Pola kehidupan yang kompleks, penuh peluang, tantangan dan ketidakmenentuan adalah situasi yang akan dihadapi oleh peserta didik pada abad ke-21 (Permendikbud 111, 2014). Beberapa permasalahan seperti hoax, cyber crime, prostitusi, judi dan transaksi narkoba secara online, ujaran kebencian di medsos, dan lain sebagainya merupakan bukti bahwa penyimpangan kehidupan pada era sekarang memiliki pola yang baru dan rumit. Fenomena ini tentu lebih menantang dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Karena semakin majunya peradaban tentu semakin kompleks permasalahan yang akan muncul. Secara umum, tantangan bagi dunia pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling di abad ke-21 adalah mempersiapkan para generasi Z atau yang lebih dikenal dengan istilah generasi milenial menjadi lebih kompeten di era Revolusi Industri 4.0.

Beberapa tahun terakhir, dunia industri dan teknologi mengalami kemajuan yang signifikan, terlihat dari lahirnya sebuah konsep global yakni Revolusi Industri 4.0 (Pereira dan Romero, 2017). Konsep ini muncul pertama kali di Jerman pada November 2011, sebagai perencanaan strategi teknologi tinggi pada tahun 2020 (Barreto dkk., 2017; Pereira dan Romero, 2017). Pengembangan kompetensi hidup memerlukan sistem layanan pendidikan pada satuan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran mata pelajaran/bidang studi dan manajemen saja, tetapi juga layanan khusus yang bersifat psiko-edukatif melalui layanan bimbingan dan konseling. Berbagai aktivitas bimbingan dan konseling dapat diupayakan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidup peserta didik/konseli yang efektif serta memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap peserta didik/konseli betul-betul mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku yang diharapkan (Permendikbud 111, 2017).

KAJIAN LITERATUR

Apa itu Generasi Z?

Konsep perbedaan generasi terus berkembang dari waktu ke waktu. Penelitian yang pertama tentang perkembangan nilai – nilai generasi dilakukan oleh Manheim pada tahun 1952, penelitian tersebut didasarkan pada tulisan – tulisan dalam bidang sosiologi tentang generasi pada kisaran tahun 1920 sampai dengan tahun 1930 (Putra, 2016). Generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Lebih lanjut menjelaskan bahwa individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama (Putra, 2016).

Tabel 1. Perbedaan Generasi Secara Garis Besar

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1925-1946	Veteran
1946 – 1960	Baby Boom
1960-1980	X
1980-1995	Y
1995 – 2000	Z
2010 +	Alfa

Generasi Z adalah generasi yang mulai dari kecil sudah sangat akrab dengan dunia informasi dan teknologi (Putra, 2016; Youarti dan Hidayah, 2018). Youarti dan Hidayah (2018) menjelaskan hampir semua waktu yang dimiliki oleh remaja generasi Z dihabiskan untuk *World Wide Web*. Generasi Z terbiasa berteman dengan orang banyak melalui media sosial. Bagi generasi Z informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses terhadap informasi, khususnya internet sudah menjadi budaya global, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai – nilai, pandangan dan tujuan hidup mereka (Putra, 2016). Generasi Z mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (*multi tasking*) seperti: menjalankan sosial media menggunakan ponsel, *browsing* menggunakan PC, dan mendengarkan musik menggunakan *headset*. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil generasi ini sudah mengenal teknologi dan akrab dengan *gadget* canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian (Putra, 2016). Namun, mereka tidak terlalu memiliki kecakapan yang baik untuk bersosialisasi secara langsung. Karena semua informasi yang dibutuhkan dapat dipenuhi dari layar yang ada di depannya, mengemukakan bahwa generasi Z cenderung individualistik (Youarti dan Hidayah, 2018).

Adapun karakteristik dari generasi Z adalah (Loveland, 2018): 1) Bermental wirausaha; 2) Menunjukkan jati diri yang berpengaruh, bijaksana, setia, pengasih, bertanggungjawab dan terbuka; 3) Kurang tertarik dengan dunia politik praktis apalagi ikut mencalonkan diri jadi pejabat; 4) Fokus perhatian pada karier; 5) Tidak hanya permasalahan keluarga dan teman saja yang diperhatikannya tetapi sampai ke permasalahan dunia; dan 6) Berani mengambil resiko asalkan hal tersebut menguntungkan.

Apa itu Revolusi Industri 4.0 ?

Gerakan pertama dalam hal industri terjadi di Inggris pada abad ke-18 yang dikenal dengan istilah Revolusi Industri Generasi Pertama (Dombrowski dan Wagner, 2014). Revolusi industri pertama mulai mengembangkan mesin uap dan memperkenalkan peralatan berat pada dunia industri (Barreto dkk., 2017; Pereira dan Romero, 2017), kemudian penemuan penting lainnya adalah pengembangan kereta api dan kapal uap (Dombrowski dan Wagner, 2014). Dombrowski dan Wagner (2014) mengungkapkan bahwa kemajuan ini telah merubah sebagian besar pekerjaan yang sebelumnya memperdayakan para pekerja dengan hewan ternak dan tenaga air atau angin sehingga memungkinkan untuk diadakannya produksi massal sehingga membuka lapangan

pekerjaan yang lebih luas. Namun, masalah yang ditimbulkan adalah seperti: 1) masyarakat mulai pindah ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan meskipun dengan upah rendah, 2) adanya praktik mempekerjakan anak-anak pada pabrik-pabrik, 3) tuntutan dunia industri yang diluar kemampuan sehingga mengganggu kesehatan masyarakat.

Pada pertengahan abad ke-19, muncul konsep terbaru yakni Revolusi Industri Kedua yang ditandai dengan produksi massal dan menggantikan tenaga uap dengan energi kimia dan listrik (Pereira dan Romero, 2017). Penggunaan energi tersebut memungkinkan penggunaan ban berjalan (Barreto dkk., 2017) dan jalur perakitan dengan operasi otomatis untuk meningkatkan produktivitas (Barreto dkk., 2017; Pereira dan Romero, 2017). Selain itu, adanya produksi zat besi dan baja membantu dalam penyediaan bahan untuk pembangunan jembatan, rel kereta api dan gedung pencakar langit. Penemuan yang paling dirasakan pada era ini adalah penemuan mobil pertama pada tahun 1885 oleh Gottlieb Daimler dan Karl Benz (Dombrowski dan Wagner, 2014). Penemuan *Integrated Circuit* (microchip) pada tahun 1971 dianggap sebagai titik awal dimulainya revolusi industri ketiga (Dombrowski dan Wagner, 2014; Pereira dan Romero, 2017). Penggunaan produksi massal dengan elektronik dan teknologi informasi dan komunikasi oleh negara-negara industri merupakan karakteristik revolusi industri ketiga (Barreto dkk., 2017; Dombrowski dan Wagner, 2014; Pereira dan Romero, 2017). Peningkatan produktivitas dengan komputer pribadi menyebabkan biaya untuk tenaga kerja berkurang, akibatnya perusahaan harus menghadapi masalah pengurangan karyawan (Dombrowski dan Wagner, 2014). Revolusi industri keempat merupakan sistem teknologi yang kompleks dan banyak dibahas maupun diteliti yang memiliki kontribusi yang besar pada sektor industri dengan memperkenalkan kemajuan yang relevan terkait dengan kecerdasan dan perusahaan di masa depan (Pereira dan Romero, 2017). Secara umum, revolusi industri keempat merupakan pengembangan dan integrasi teknologi informasi dan komunikasi yang inovatif dalam dunia industri (Barreto dkk., 2017). Tujuan revolusi industri keempat adalah bagaimana antara manusia dan mesin bisa berkolaborasi (Dombrowski dan Wagner, 2014).

Pereira dan Romero (2017) mengemukakan pendapatnya mengenai revolusi industri keempat, antara lain sebagai berikut:

This emerging Industry 4.0 concept is an umbrella term for a new industrial paradigm that embraces a set of future industrial developments regarding Cyber-Physical Systems (CPS), Internet of Things (IoT), Internet of Services (IoS), Robotics, Big Data, Cloud Manufacturing and Augmented Reality. The adoption of these technologies is central to the development of more intelligent manufacturing processes, which includes devices, machines, production modules and products that are able to independently exchange information, trigger actions and control each other, enabling an intelligent manufacturing environment.

Makna dari pernyataan tersebut adalah revolusi industri 4.0 merupakan sebuah istilah mengenai paradigma tentang industri kebaruan seperti *Cyber-Physical Systems (CPS)*, *Internet of Things (IoT)*, *Internet of Services (IoS)*, *Robotics*, *Big Data*, *Cloud Manufacturing* dan *Augmented Reality*. Penerapan teknologi tersebut merupakan sebagai proses pengembangan kegiatan industri yang lebih cerdas, meliputi perangkat, mesin, modul produksi dan produk yang mampu secara mandiri bertukar informasi, *controlling*, dan memungkinkan menciptakan lingkungan kerja yang cerdas. Revolusi industri keempat telah banyak merubah berbagai profesi (Trstenjak dan Cosic, 2017). Sebagai contoh dapat ditemui bahwa sebagian besar perusahaan menggunakan teknologi untuk menjual produk secara besar (Ahmad, 2018). Bahkan sekarang sudah ada pengembangan teknologi ke arah bisnis transportasi berbasis aplikasi seperti Gojek dan Grab (Anindhita dkk., 2016). Contoh sederhana tersebut merupakan bentuk dari industri 4.0, karena industri 4.0 mengkombinasikan dunia nyata dengan dunia virtual (Pereira dan Romero, 2017).

Perkembangan teknologi yang pesat merupakan peluang dan tantangan yang berat bagi dunia pendidikan (Efendi, 2005). Salah satu peluang yang bisa dimanfaatkan seperti yang dikemukakan oleh Ahmad (2018), bahwa menghadapi revolusi industri 4.0 dalam pembelajaran

diperlukan reorientasi kurikulum, menerapkan sistem pengajaran *Hybrid*, dan penyediaan unit khusus pelayanan *life-long learning*. Menristekdikti juga menekankan bahwa pengajaran ke depannya adalah *face to face, blended learning, online learning system* (Ristekdikti, 2018).

Tangkal Krisis Abad Modern

Dunia pendidikan hanya berfokus pada bagaimana mempersiapkan peserta didik memiliki keterampilan strategis yang memadai untuk bisa berkompetisi di masyarakat. Namun, hal tersebut tidak dapat dipungkiri, karena abad sekarang sangat menghargai materialitas dan hedonitas serta mengabaikan rasa, mistikalitas, spritualitas dan makna hidup yang fitri yang disebut dengan krisis abad modern (Efendi, 2005). Efendi (2005) mengungkapkan kemajuan ilmu dan teknologi yang begitu pesat tidak dibarengi dengan kemajuan aspek moral manusia, dan ini merupakan akibat dari melihat alam semesta pada bagian empirisnya saja. Kemajuan tidak hanya berbicara tentang mesin dan alat-alat yang membuat manusia lebih efisien. Kemajuan juga membicarakan cara berpikir dan hidup maju yang membuat hidup lebih bermakna. Hal inilah yang terjadi pada budaya barat yang melaju ke arah kealfaan, pemanjaan diri, bukan ke arah penemuan diri dan ditakutkan akan melanda bangsa kita. Untuk itu, membangun kemampuan dan keterampilan hal yang tidak boleh diabaikan adalah pembangunan kecerdasan (Efendi, 2005). Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual merupakan rumusan terbaru mengenai kecerdasan dan banyak dirasakan hasilnya untuk pribadi dan perusahaan (Efendi, 2005, Yusuf, 2011).

Kecerdasan emosional mengiring seseorang untuk bagaimana memahami arah tujuan hidup di dunia (Efendi, 2005). Kecerdasan emosional mencakup tentang kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan sosial (Yusuf, 2011). Berkenaan dengan kecerdasan spiritual, Efendi (2005) menyatakan zaman sekarang krisis yang paling mendasar adalah krisis spiritual, ilmu dan teknologi yang berkembang pesat perlu diorientasikan pada tujuan-tujuan moral dan transedental, bukan diorientasikan untuk menihilkan peran tuhan. Guru besar Bimbingan dan Konseling Prayitno juga merasakan kekhawatirannya yang sama terkait menihilkan peran tuhan. Ini tampak pada kritikan beliau terhadap kalimat dari Stephen Hawking bahwa "*Gods or demond couldn't intervene in the running og the univeres*", yang makna pokoknya adalah Tuhan tidak berperan dalam keberadaan dan keberlangsungan alam semesta. Prayitno menolak pernyataan tersebut dengan ajakan agar kita mengenali dan memahami peran Tuhan. Kemudian, dalam dunia pendidikan Prayitno mengarahkan agar pendidikan juga menerapkan prinsip TJS (tiga jadi satu), yaitu ilmiah-amaliah-imaniah.

Bimbingan Karier

Kurikulum 2013 memuat program peminatan peserta didik yang merupakan suatu proses pemilihan dan pengambilan keputusan oleh peserta didik yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada pada satuan pendidikan. Muatan peminatan peserta didik meliputi peminatan kelompok mata pelajaran, mata pelajaran, lintas peminatan, pendalaman peminatan dan ekstra kurikuler. Dalam konteks tersebut, layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusan dirinya secara bertanggungjawab sehingga mencapai kesuksesan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Di samping itu, bimbingan dan konseling membantu peserta didik/konseli dalam memilih, meraih dan mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera (Permendikbud 111, 2014).

Guru BK/ Konselor memiliki kewajiban dalam membantu perencanaan karir siswa melalui bimbingan karir (Walgito, 2010), karena kurangnya bimbingan karir menyebabkan keterbatasan siswa dalam perencanaan karir (Ting, 2012). Bimbingan karir memiliki tujuan untuk membantu peserta didik membuat keputusan dalam pemilihan jurusan atau pekerjaan yang akan dipilihnya (ILO, 2011). Dilaksanakannya bimbingan karir ini diharapkan adanya konsep PERPOSTUR (perilaku positif terstruktur) pada peserta didik, yaitu memiliki kematangan dalam perencanaan karir

(Prayitno, 2017; Syakir, 2016; Ting dkk, 2012). Walgito (2010: 203) menjelaskan bimbingan karir sebagai berikut:

“Bimbingan karir merupakan usaha untuk mengetahui dan memahami diri, memahami apa yang ada dalam diri sendiri dengan baik, serta untuk mengetahui dengan pekerjaan seperti apa saja yang ada dan persyaratan apa yang dituntut untuk pekerjaan itu. Selanjutnya, siswa dapat memadukan apa yang dituntut oleh suatu pekerjaan atau karir dengan kemampuan atau potensi yang ada dalam dirinya. Apabila terdapat hambatan-hambatan maka hambatan apa yang sekiranya ada dan bagaimana cara mengatasinya. Dengan mengatasi hambatan yang mungkin ada, berarti salah satu masalah telah dapat diatasinya”.

Tidak jauh berbeda, Gladding (2012) menambahkan bahwa bimbingan karir merupakan kegiatan untuk menyampaikan informasi jabatan masa sekarang atau masa depan dengan tujuan agar peserta didik mengetahui dan menyadari siapa dirinya dalam sebuah pekerjaan. Gibson dan Mitchell (2011) juga menyampaikan bahwa kegiatan dalam bimbingan karir diantaranya ialah memberikan bantuan dalam perencanaan karir.

REFERENSI

- Ahmad, Intan. (2018). *Proses Pembelajaran Digital dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Indonesia, Medan, 17 Januari.
- Anindhita, Wiratri. dkk. (2016). Analisis Penerapan Teknologi Komunikasi Tepat Guna pada Bisnis Transportasi Ojek Online. *Makalah disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC*, Universitas Bakrie, 2-3 Mei.
- Barreto, L. dkk. (2017). Industry 4.0 Implications in Logistics: an Overview. *Procedia Manufacturing*, 13 (2017): 1245-1252.
- Dombrowski, Uwe dan Wagner, Tobias. (2014). Mental Starin an Field of Action in the 4th Industrial Revolution. *Procedia CIRP*, 17 (2014): 100-105.
- Efendi, Agus. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Gibson, Robert L dan Mitchell, Marianne H. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gladding, Samuel T. (2012). *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks.
- ILO. (2011). *Panduan Pelayanan Bimbingan Karir*. Jakarta: ABKIN.
- Kartadinata, Sunaryo. (2017). Tantangan dan Arah Pengembangan Profesi BK dan Konselor (Antara Regulasi dan Peluang). Makalah disajikan dalam *Seminar Pengembangan Profesi BK dalam Perspektif Kemenristekdikti Nomor 257/M/KPT/2017*, UNP Padang, 14 Oktober.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Pereira, A.C dan Romero, F. 2017. A Review of the Meanings and the Implication of the Industry 4.0 Concept. *Procedia Manufacturing*, 13 (2017): 1206-1214.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Putra, Yanuar Surya. (2016). *Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi. Among Makarti*, 9 (18): 124-134.
- Ristekdikti. (2018). *ITEBA untuk Sokong Revolusi Industri 4.0*. 06 Februari 2018. <https://www.ristekdikti.go.id/iteba-untuk-sokong-revolusi-industri-4-0/>.

- Syakir, Muhammad. dkk. (2016). The Model of ICT-Based Career Information Services and Decision-Making Ability of Learners. *International Journal of Environmental & Science Education*, 11 (13): 5969-5979.
- Trstenjak, Maja dan Cosic, Predarg. (2017). Process Planning in Industry 4.0 Environment. *Procedia Manufacturing*, 11 (2017): 1744 – 1750.
- Ting, S.R. dkk. (2012). A Preliminary Study of Career Education in Middle School. *Journal of Career and Technical Education*, 27 (2): 84-97.
- Walgito, Bimo. (2010). *Bimbingan + Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: Andi.
- Yusuf, A. Muri. (2011). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Padang: UNP Press.